



**ROE, EPS, DER dan Risiko terhadap Harga Saham serta
Konsekuensinya terhadap Return Saham (Study pada Perusahaan
sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia
Periode 2015 - 2017)**

**Yusuf Wijoyanto
Sri Sudarsi
Nungki Pradita**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang
Jl. Kendeng V Bendan Ngisor Semarang 50233, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

10 Agustus 2018

Disetujui:

20 Oktober 2018

*Keywords: Return on
Equity, Earning per
Share (EPS), Debt to
Equity Ratio, Risk,
stock price and stock
return*

Abstract

This study aims to examine the effect of Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Risk to stock prices and its consequences for stock returns in manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2015 - 2017. This research was conducted with using secondary data and the samples in this study used a purposive sampling method. The results of this study prove that ROE and DER has a negative and not significant effect on stock prices, EPS has a positive and significant effect on stock prices BETA has a negative and significant effect on stock prices and stock prices have a negative and insignificant effect to stock returns. Adjusted R square model 1 is 0.981, this means that 98.1%

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Risiko terhadap harga saham dan konsekuensinya terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2015 - 2017. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ROE dan DER memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, BETA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan harga saham memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap pengembalian saham. Dalam penelitian ini pada model 1 variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 98,1%.

✉ *Corresponding*

Author:

Yusuf Wijoyanto

E-mail:

Yusufwijoyanto15@g
mail.com

ISSN (print): 1412-3126

ISSN (online): 2655-3066

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini berbagai alternatif hadir bagi para pemilik modal untuk menginvestasikan modalnya. Salah satu alternatif yang paling aman dan terpercaya yaitu dengan berinvestasi di pasar modal. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2001). Pasar modal merupakan sebuah lembaga perantara yang memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dengan pihak yang kelebihan dana (investor).

Saham adalah surat bukti bahwa kepemilikan atas aset - aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2001). Dengan memiliki Saham suatu perusahaan, maka investor akan memiliki hak terhadap kekayaan dan pendapatan suatu perusahaan, setelah di kurangi dengan semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan salah satu sekuritas yang cukup populer dan mampu menarik perhatian investor dikarenakan saham menjanjikan imbal hasil yang lebih tinggi dibanding instrumen lainnya. Imbal hasil atas kepemilikan suatu saham bisa berupa dividen dan *capital gain*. Disamping terdapat imbal hasil yang tinggi, disisi lain saham juga mempunyai risiko yang tidak bisa diabaikan. Semakin tinggi imbal hasil yang diharapkan semakin tinggi risiko yang akan dihadapi seorang investor. Investasi yang ditanamkan di pasar modal juga memiliki resiko, dimana semakin besar jumlah dana yang di investasikan maka tingkat resiko juga akan semakin tinggi dan sebaliknya. Para investor juga mengharapkan pengembalian atau keuntungan dari modal yang ditanamkan yaitu yang disebut sebagai return saham.

Return merupakan hasil yang di peroleh dari investasi (jogianto, 2003). *Return* dapat berupa *return* realisasi dan return ekspektasi. Return realisasi yaitu return yang sudah terjadi yang di hitung berdasarkan data

historis. Return ekspektasi yaitu return yang belum terjadi atau return yang di diharapkan akan di peroleh oleh investor di masa mendatang. Menurut Tandelilin (2001) return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang di lakukanya.

Pergerakan harga saham dari waktu ke waktu akan tercermin melalui indeks harga saham yang merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai faktor yang berpengaruh. (Dorothea dkk, 2013). Menurut Undang- Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal pada hakekatnya harga saham merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Pada dasarnya harga saham merupakan acuan para investor dalam mengambil keputusan investasi, harga saham sering kali berubah-ubah menyesuaikan dengan tingkat penawaran serta permintaan.

Harga saham yang diharapkan oleh investor adalah harga saham yang stabil dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi kenyataanya harga saham cenderung berfluktuasi. fluktuasi harga saham menjadi risiko tersendiri bagi investor. Oleh karena itu investor harus memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham (Setiyawan, 2014).

Menurut Jogiyanto (2003), terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham, yaitu analisis sekuritas fundamental (fundamental security analysis) atau analisis perusahaan (company analysis) dan analisis teknis (technical analysis). Analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan, misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, dan lain sebagainya. Analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator

pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga saham dan volume (Tanndelilin2010).

Analisis teknikal juga dapat dikatakan sebagai sebuah analisis tentang pergerakan harga saham yang didasarkan dari pergerakan harga saham itu sendiri di masa lalu. Pergerakan harga saham selalu mengikuti pola yang telah terjadi pada masa lalu, harga saham bergerak dalam sebuah tren dan akan mengalami pembelokan arah tren ketika mencapai titik harga tertentu (Abidin S dkk, 2016).

Return on Equity (ROE) merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa (Brigham dan Houston (2010). Indikator yang paling banyak di pakai adalah Return On Equity (ROE) yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Ratih D dkk, 2013 dan Hutami R, 2012) menunjukkan bahwa Return On Equity (ROE) secara signifikan berpengaruh positif terhadap Harga Saham, artinya jika ROE mengalami kenaikan maka Harga Saham juga mengalami kenaikan dan sebaliknya jika ROE mengalami penurunan maka Harga Saham mengalami penurunan (Ratih D dkk, 2013). Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba (Hutami R, 2012). Namun berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Perdana R dkk (2013) yang membuktikan bahwa ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. artinya jika ROE mengalami kenaikan 1% maka Harga Saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika ROE mengalami penurunan 1% maka Harga Saham mengalami kenaikan

Earning per share (EPS) merupakan Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2017). Earning per share Merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Bagi investor EPS merupakan suatu informasi yang di anggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan (Tandelilin, 2001). EPS merupakan indikator yang paling sering diperhitungkan oleh para investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi karena semua hasil yang dapat tercapai oleh perusahaan dapat memberikan dampak secara langsung terhadap jumlah keuntungan yang didapat sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki (Dewi A, 2013). Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Desmawati A dkk (2015) dan Priatinah D (2012) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan Signifikan terhadap harga saham. Namun berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Khairani (2016), menunjukkan bahwa earning per share tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir 2017). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. DER menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Tingkat DER yang kurang dari 50% adalah tingkat yang aman. Semakin rendah nilai dari DER maka lebih baik atau semakin aman kewajiban yang harus dipenuhi oleh modal sendiri (Fakhrudin dan Hardianto, 2001 dalam Arista, 2012). Investor akan lebih tertarik apabila suatu perusahaan memiliki nilai DER yang kecil, sehingga berdampak pada harga saham yang akan meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi P (2013) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Jika DER mengalami kenaikan maka Harga Saham mengalami penurunan dan sebaliknya jika DER mengalami penurunan maka Harga Saham mengalami kenaikan. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manopo V dkk (2017) yang membuktikan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham artinya bahwa DER tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan (Tandililin, 2001). Saham yang berpotensi memberikan return yang tinggi juga berpotensi memiliki risiko yang tinggi. Risiko sistematis disebut juga risiko pasar karena mempengaruhi perusahaan yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di pasar. Perubahan-perubahan yang terjadi di pasar ini diluar dari keadaan perusahaan itu sendiri, biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kondisi perekonomian di masa itu, inflasi, perubahan tingkat suku bunga, perubahan nilai tukar mata uang, sistem perpajakan yang diberlakukan pemerintah, siklus bisnis, kebijakan pemerintah, dan faktor makro lainnya. Dikatakan sistematis karena risiko ini adalah risiko yang saling berhubungan yang menimbulkan dampak yang berkesinambungan dan diluar kendali perusahaan itu. Pengetahuan tentang risiko merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap investor maupun calon investor. Dalam penghitungan risiko saham, risiko sistematis dinyatakan dengan Beta (β). Beta merupakan ukuran sensitif saham terhadap pergerakan dan perubahan yang terjadi di pasar. Semakin besar nilai Beta, maka akan semakin besar risiko sistematis mempengaruhi saham tersebut dan sebaliknya semakin kecil Beta, semakin kecil risiko sistematis dapat mempengaruhinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Amanda (2013), menyatakan bahwa BETA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sussanto (2009) dan Rorong A (2017) menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh secara parsial terhadap pergerakan harga saham.

Berdasarkan penelitian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian kembali dengan judul "Pengaruh Return On Equity (Roe), Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der) dan Risiko Terhadap harga saham Saham dan konsekuensinya terhadap return saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Signalling Theory

Signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2011). Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (principal). Dorongan dalam memberikan sinyal timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana investor mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih sedikit dan lebih lambat dibandingkan pihak manajemen. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi informasi asimetris, caranya dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang.

Pecking Order Theory

Teori pecking order (pecking order theory) dalam analisis struktur modal

dikembangkan oleh Myers dan Majluf (1984). Berdasarkan teori ini, sumber utama modal perusahaan yang pertama kali harus berasal dari hasil usaha perusahaan yang berupa keuntungan bersih setelah pajak yang tidak dibagikan kepada para pemilik perusahaan atau pemegang saham (laba ditahan). Laba ditahan ini akan diinvestasikan kembali dalam usaha atau proyek perusahaan yang menguntungkan. Jika laba ditahan tidak cukup untuk membiayai proyek investasi yang menguntungkan tersebut, maka perusahaan dapat meningkatkan modalnya dengan mencari dana dari hutang dan kemudian dari modal sendiri atau ekuitas (Myers dan Majluf, 1984). Urutan struktur modal ini menjelaskan mengapa teori pecking order muncul sebagai salah satu teori struktur modal yang menjelaskan bagaimana perusahaan membiayai kegiatannya. (Harjito D, 2011).

Pengembangan Hipotesis

Hubungan antara Return On Equity dengan Harga Saham

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir 2017). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ROE yang di hasilkan perusahaan maka akan semakin baik. Return on equity menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa di peroleh pemegang saham.

Dengan adanya peningkatan ROE, maka akan memberikan sinyal positif kepada para investor untuk membeli saham perusahaan yang berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Penelitian yang di lakukan Hutami Ri (2012), Setiyawan (2014), Ratih dkk (2013) dan Hunjra dkk (2104), membuktikan bahwa Return on Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan Uraian dan studi empiris di atas maka hipotesis yang di ajukan yaitu:

H1: Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham

Hubungan antara Earning per share dengan Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir 2017). Semakin tinggi nilai EPS semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Tingkat keuntungan yang di hasilkan per lembar saham akan mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS yang di hasilkan oleh perusahaan mengindikasikan bahwa prospek perusahaan sangat baik untuk kedepannya sehingga mempengaruhi tingkat permintaan terhadap saham perusahaan. Hal ini akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Penelitian yang di lakukan Dewi P (2013), Ratih dkk (2013) dan Thio lie Sha (2017) membuktikan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian dan studi empiris di atas maka hipotesis yang di ajukan yaitu :

H2: Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hubungan antara Debt to equity ratio dengan Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) Merupakan rasio perbandingan antara hutang dengan ekuitas. DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2017). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas

Semakin tinggi DER maka akan terjadi penurunan terhadap harga saham perusahaan karena semakin tinggi risiko yang ditanggung perusahaan. Hal ini akan memberikan sinyal negatif kepada para investor dan menyebabkan menurunnya harga saham karena para investor cenderung untuk menghindari risiko. Penelitian yang di lakukan oleh Hatta A (2012), Ramadhani FH

(2017) membuktikan bahwa Debt to equity ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian dan studi empiris di atas maka hipotesis yang di ajukan yaitu:

H3: Debt Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham

Hubungan antara Risiko dengan Harga Saham

Risiko Sistematis merupakan risiko yang mempengaruhi semua (banyak) perusahaan (Husnan, 2005). Risiko sistematis yang disebut juga risiko pasar karena mempengaruhi semua perusahaan disebabkan oleh perubahan yang terjadi di pasar. Dalam penghitungan risiko saham, risiko sistematis dinyatakan dengan Beta (β). Semakin besar risiko sistematis maka akan memberikan sinyal negatif kepada para investor dan menyebabkan menurunnya harga saham karena investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi. Sebaliknya, semakin kecil risiko sistematis maka akan memberikan sinyal positif kepada para investor dan menyebabkan kenaikan harga saham karena investor tertarik untuk membeli saham perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang rendah. Penelitian yang di lakukan oleh Amanda (2013), Astuty (2017) membuktikan bahwa Risiko sistematis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian dan studi empiris di atas maka hipotesis yang di ajukan yaitu:

H4: Risiko Sistematis berpengaruh negatif terhadap harga saham

Hubungan antara Harga Saham dengan Return Saham

Menurut Jogiyanto (2008) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Perusahaan yang memiliki kinerja cukup baik akan lebih diminati oleh

parainvestor, karena kinerja perusahaan mempengaruhi harga saham di pasar. Investor akan membeli saham sesuai kinerja perusahaan saat ini dan prospeknya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, kinerja perusahaan yang meningkat akan berpengaruh pada meningkatnya harga saham. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula return yang akan di terima oleh para investor. Penelitian yang di lakukan oleh Fama and French (1998) harga pasar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham mendatang. Berdasarkan uraian dan studi empiris di atas maka hipotesis yang di ajukan yaitu:

H5: Harga saham berpengaruh positif terhadap return saham

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu di pandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand A, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* Bursa Efek Indonesia periode 2015 -2017. Jenis populasi yang di gunakan yaitu Populasi terbatas (Limited), karena populasi yang di gunakan terbatas hanya pada perusahaan Manufaktur yang sudah tercatat di bursa efek indonesia.

Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi, bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Ferdinand A, 2006). Subset ini di ambil karena dalam beberapa kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi.

Teknik Pengambilan Sampel dan jenis data

Proses pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar dapat mewakili populasinya dan memenuhi tujuan penelitian (Ghozali, 2011). Jenis data dalam

penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang di ukur dalam suatu skala numerik (angka), yang di bedakan menjadi data interval dan data rasio (kuncoro M, 2001). Sumber data dari penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang biasanya telah di kumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan di publikasikan kepada masyarakat pengguna data (kuncoro M, 2001). Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan dan harga saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data dapat diperoleh dari www.idx.co.id atau dari Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) didefinisikan Tandelilin (2007) sebagai sebuah rasio profitabilitas yang menggambarkan sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham.

(Brigham and Houston, 2010)

$$ROE = \frac{\text{lababersih}}{\text{Ekuitasbiasa}}$$

Earning Per Share (EPS)

Pengertian Earning Per Share (EPS) merupakan "Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2017)." Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

(Tandelilin (2001)

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang,

termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir 2017). Debt to equity ratio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

(Mohammad Samsul, 2006):

$$DER: \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Equity}}$$

Risiko

Risiko sistematis (systematic risk) merupakan risiko yang mempengaruhi semua (banyak perusahaan) (Suad husnan, 2015). Apabila risiko sistematis muncul dan terjadi, maka semua jenis saham akan terkena dampaknya sehingga investasi dalam jenis satu saham atau lebih tidak dapat mengurangi kerugian. Penghitungan dengan model indeks tunggal (Tandelilin,2001).

$$R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + e_i$$

Harga Saham

Harga saham merupakan harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa(Jogianto, 2003). Harga saham yang digunakan biasanya adalah harga saham penutupan (closing price) yang merupakan harga yang diminta oleh pembeli atau penjual pada saat akhir bursa. Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu harga penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun

Return Saham

Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko tas investasi yang di lakukanya.

(Hadady, 2018)

$$R_t = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

Ri = Return saham I histories (bulanan)

Pt = Harga saham pada bulat t

Pt-1 = Harga saham pada bulan t-1

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji untuk mengetahui apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, dapat di lihat menggunakan uji skewnes dan kurtosis. Jika nilai signifikan < 1,96 maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika sigifikan > 1,96.

$$Z_{skew} = \frac{0,102}{\frac{\sqrt{6}}{167}} = \mathbf{0,003}$$

$$Z_{kurt} = \frac{0,075}{\sqrt{24}/167} = \mathbf{0,001}$$

Hasil perhitungan di atas di ketahui bahwa langkah tingkat signifikansi variabel penelitian pada skewness di bawah 1,96 dengan nilai Zskewnes sebesar 0,003 sedangkan nilai Zkurtosis dengan nilai 0,001 maka dapat di katakan bahwa model regresi terdistribusi secara normal, oleh sebab itu dapat dilakukan proses selanjutnya

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variable independen dengan variable dependen. Untuk mendeteksi ada atau tidak nya multikolineritas di dalam regresi dapat di uji

dengan melihat nilai tolerance $\leq 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIP) ≥ 10 (Ghozali, 2016).

Berdasarkan hasil uji multikolineritas diatas, perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,01 maka tidak ada korelasi antar variabel independen. Perhitungan *Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikoloneritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam satu model regresi terdapat korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu Uji *Durbin - Watson* (DW test) .

hasil uji Autokorelasi menunjukkan nilai hitung Durbin Watson sebesar 0,065. Nilai tersebut akan di bandingkan dengan jumlah variabel independen dan jumlah sampel yang di gunakan. Maka keputusannya adalah sebagai berikut (k) = 4 , (n) = 167, dl = 1,6982, du = 1,7961. Dari perhitungan tersebut maka hasilnya $1,7961 > 0,083 < 2,2039$, dari hasil tersebut maka terjadi autokorelasi maka dari itu harus di lakukan uji kembali dengan cara disort descending pada salah satu variable independen.

Setelah di lakukan sort descending pada salah satu variabel independen yaitu DER maka hasil dari pengujian tersebut menyatakan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,171. Nilai Durbin Watson sebesar 2,171 lebih besar dari batas atas (du) sebesar 1,7961 dan lebih kecil dari batas bawah (4 - du) atau dapat diartikan $du < dw < 4 - du$ ($1,7961 < 2,171 < 2,2039$). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini sudah tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji *Heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas* jika berbeda maka terjadi *homoskedastisitas* (Ghozali, 2011).

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.8 di atas menggunakan Uji Park variabel ROE, EPS, DER, BETA terhadap Harga saham menunjukkan tidak terjadi Heteroskedastisitas karena tingkat signifikan semua variabel di atas 0,05

Metode Analisis

Analisis regresi berganda

Metode regresi linear berganda yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini, analisis regresi berganda di gunakan untuk menguji pengaruh variable ROE (X1), EPS(X2),DER (X3), RISIKO (X4) terhadap Harga saham (Y1) dan konsekuensinya terhadap return saham (Y2). Yang di formulasikan sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = 4,628 + 0,976 \text{ ROE} + 0,577 \text{ EPS} - 0,039 \text{ DER} - 0,353 \text{ BETA} + e$$

$$\text{Return Saham} = -0,064 + 0,015 \text{ Harga saham} + e$$

4.4 Uji Kelayakan Model

Koefisien Determinasi R2

Koefisien determinasi (R2) dimana dalam penelitian ini menggunakan Adjusted R2 untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. di dalam tabel uji hipotesis dapat di lihat hasil koefisien determinasi variabel ROE, EPS, DER, BETA terhadap harga saham dan hasil koefisien determinasi Harga saham terhadap return saham. Hasil pengujian koefisien determinasi pada model 1 di dapatkan angka koefisien Adjusted R square sebesar 0,545, hal ini berarti bahwa sebesar 54,5 % harga saham dapat di jelaskan

oleh variabel ROE, EPS, DER, BETA sedangkan sisanya 100 % - 54,5% = 45,5 % di pengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F di gunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang di masukkan ke dalam model regresi mempunyai pengaruh bersama - sama terhadap variabel terikat. Pada model 1 Berdasarkan uji kelayakan model atau uji F, di dapat Fhitung sebesar 50,791 dengan tingkat signifikan 0,000. Karena tingkat probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka dapat di simpulkan bahwa variabel ROE, EPS, DER, BETA dalam penelitian ini secara bersama - sama berpengaruh terhadap harga saham.

Sedangkan pada mode 2 hasil uji kelayakan model atau uji F di dapat Fhitung sebesar 0,456 dengan tingkat signifikan 0,501. Karena tingkat probabilitas 0,501 dan lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dapat di simpulkan bahwa Harga saham dalam penelitian ini secara bersama - sama tidak berpengaruh terhadap return saham.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji signifikan t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 1. Uji Hipotesis

Variabel	Model 1	Model 2
(constant)	4,628	-0,064
ROE		HARGA SAHAM
Coefficients	0,976	0,015
t - value	2,862	0,675
Sig	0,005	0,501
EPS		
Coefficients	0,577	
t - value	12,689	
Sig	0,000 ***	
DER		
Coefficients	-0,039	
t - value	-0,619	
Sig	0,537	

BETA		
Coefficients	-0,353	
t - value	-1,976	
Sig	0,050 ***	
F - Value	50,791	0,456
Sig	0,000	0,501
R square	0,556	0,003
Incremental R ²	0,545	-0,003

Deskripsi :

* : signifikan pada level 0,01

** : signifikan pada level 0,05

***: signifikan pada level 0,1

Pembahasan

H₁: Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham

Berdasarkan dari hasil penelitian yang terlihat pada tabel 4.9 bahwa nilai koefisien regresi ROE sebesar 0,976 dengan nilai signifikan $0,005 < 0,1$ maka ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga Hipotesis pertama (H₁) : **di terima**. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi harga saham.

Perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi akan mendorong para manager untuk memberikan informasi lebih terperinci, sebab para manajer ingin meyakinkan para investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan profitabilitas yang baik. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi pula harga saham.

Sesuai dengan Signaling theory bahwa perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi akan di respon positif oleh investor maupun calon investor dan hal itu akan menarik minat para investor pada suatu perusahaan sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return on Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₂: Earning per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham

Berdasarkan dari hasil penelitian yang terlihat pada tabel 4.9 bahwa nilai koefisien regresi EPS sebesar 0,577 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,1$ maka EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham,

sehingga Hipotesis pertama (H₂) : **di terima**. Artinya semakin tinggi nilai EPS maka semakin tinggi harga saham.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi EPS maka semakin tinggi harga saham. Sesuai dengan signaling theory, menyatakan bahwa perusahaan yang dapat memberikan informasi mengenai keberhasilan perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas maka akan di respon positif oleh para investor maupun calon investor. Hal ini akan berdampak pada kenaikan harga saham.

H₃: Debt to Equity ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham

Berdasarkan dari hasil penelitian yang terlihat pada tabel 4.9 bahwa nilai koefisien regresi DER sebesar -0,039 dengan nilai signifikan $0,537 > 0,1$ maka DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sehingga Hipotesis pertama (H₃) : **di tolak**. Artinya naik turunnya nilai DER tidak mempengaruhi harga saham.

Perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi cenderung di hindari oleh para investor. Maka dari itu, perusahaan harus benar benar menghitung modal internal yang di milikinya terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk mengambil pembiayaan dengan hutang. Hal ini sesuai dengan pecking order theory yang menyatakan bahwa perusahaan lebih suka menyukai sumber dana dari dalam internal perusahaan dari pada menggunakan sumber dana dari utang. Atas dasar pernyataan di atas jelas bahwa Jika memungkinkan sebaiknya perusahaan membiayai semua proyeknya dengan menggunakan laba ditahan apabila tidak mencukupi maka pembiayaan dilakukan dengan hutang jadi untuk sebuah perusahaan dalam operasi normal pembiayaan dengan ekuitas tidak akan digunakan sesuai dengan *pecking order Theory* tidak ada suatu target *debt ratio* karena ada dua jenis modal sendiri yaitu eksternal dan internal.

H₄: BETA berpengaruh negatif terhadap harga saham

Berdasarkan dari hasil penelitian yang terlihat pada tabel 4.9 bahwa nilai koefisien regresi BETA sebesar -0,353 dengan nilai signifikan $0,050 < 0,1$ maka BETA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga Hipotesis pertama (H₄) : **di terima**. Sehingga nilai beta yang semakin tinggi maka akan mengakibatkan menurunnya harga saham.

Sesuai dengan signalling theory yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai beta yang tinggi maka akan di respon negatif oleh para investor dan akan di hindari oleh para investor karena investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki nilai beta yang tinggi. Hal itu karena semakin tinggi nilai beta, maka akan menyebabkan penurunan harga saham. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Beta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya semakin tinggi nilai beta maka akan berdampak pada menurunnya harga saham.

H₅: Harga saham berpengaruh positif terhadap return saham

Berdasarkan dari hasil penelitian yang terlihat pada tabel 4.9 bahwa nilai koefisien regresi harga saham sebesar -0,064 dengan nilai signifikan $0,501 > 0,1$ maka harga saham berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, sehingga Hipotesis pertama (H₅) : **di tolak**. Artinya naik turunnya harga saham tidak mempengaruhi return saham.

Harga saham sering sekali berubah-ubah menyesuaikan dengan tingkat penawaran serta permintaan. Permintaan terhadap saham dipengaruhi oleh berbagai informasi yang dimiliki atau diketahui oleh para investor mengenai perusahaan emiten, salah satunya adalah informasi keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan. Sesuai dengan signalling theory, Perusahaan yang memiliki laporan keuangan (fundamental) yang baik akan di respon positif dan di minati oleh para

investor maupun calon investor. Hal ini karena harga saham dalam jangka panjang akan mencerminkan fundamental dari suatu perusahaan. Sehingga semakin tinggi harga saham akan berdampak pada kenaikan return saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh return on equity, earning per share, debt to equity ratio dan beta terhadap harga saham dan konsekuensinya terhadap return saham pada perusahaan manufaktur periode 2015 - 2017, maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Return on Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya bahwa semakin rasio ROE maka akan berdampak pada kenaikan harga saham. hal itu karena nilai ROE yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada para investor sehingga menarik investor pada suatu perusahaan dan berdampak pada kenaikan harga saham.
- b. Earning per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. artinya bahwa semakin tinggi rasio EPS maka akan berdampak pada kenaikan harga saham. sesuai dengan signalling theory bahwa perusahaan yang memberikan informasi mengenai keberhasilan perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas maka akan di respon positif oleh para investor maupun calon investor. Hal ini akan berdampak pada kenaikan harga saham.
- c. Risiko (BETA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya bahwa Semakin tinggi nilai beta maka semakin tinggi risiko yang di hadapi investor dalam suatu perusahaan. Hal itu akan berdampak pada penurunan harga saham.
- d. Debt to Equity ratio (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

harga saham. artinya rasio DER yang semakin tinggi akan menyebabkan penurunan harga saham. hal itu karena perusahaan lebih menyukai sumber dana dari internal perusahaan dari pada eksternal perusahaan karena memiliki risiko yang tinggi. Perusahaan yang memiliki risiko tinggi cenderung di hindari investor, namun jika sumber dana internal perusahaan kurang mencukupi maka perusahaan baru akan mengambil pembiayaan hutang dan pengaruhnya terhadap harga saham tidak konsisten tergantung efektivitas perusahaan dalam menggunakan modal tersebut.

- e. Harga saham juga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham. artinya bahwa naik turunnya harga saham tidak berdampak pada kenaikan return saham. hal itu karena fluktuasi harga saham sangatlah tinggi di tambah dengan berbagai faktor permintaan dan penawaran sehingga kenaikan harga saham saat ini belum tentu akan meningkatkan return saham di masa yang akan datang.

Saran

Terdapat beberapa saran dalam penelitian ini. Pertama penelitian ini hanya menggunakan data dari 3 tahun penelitian dari 2015 - 2017 sehingga untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang di ajukan penulis kurang akurat, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode waktu penelitian. Kedua, hasil penelitian ini dapat digunakan pula untuk perusahaan lain selain perusahaan manufaktur untuk menginterpretasikan hubungan antara return on equity, earning per share debt to equity ratio, risiko (BETA) terhadap harga saham dan konsekuensinya terhadap return saham. Ketiga hasil dari penelitian ini memberikan masukan bahwa perusahaan harus selalu meningkatkan kinerja keuangan dan para investor harus melihat Earning per share sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Sugeng, Suhandak, dan Raden Rustam Hidayat.2016. Pengaruh faktor - faktor teknikal terhadap harga saham (Studi pada harga saham IDX 30 di bursa efek indonesia periode tahun 2012 - 2015) Jurnal Administrasi Bisnis , Vol. 37, No 1, Agustus 2016. Universitas Brawijaya.
- Abdul, Halim . 2005. Analisis Investasi, Edisi Kedua, Salemba Empat, Jakarta
- Astuty, Pudji.2017.The Influence of Fundamental Factors and Systematic Risk to Stock Prices on Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange.*European Research Studies Journal Volume XX, Issue 4A.*
- Brigham dan Houston.(2010). Dasar-dasar Manajemen Keuangan(edisi III). Jakarta :SalembaEmpat
- Brigham, Eugene F & Joel F. Houston. 2011. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan M. Fakhruddin, Hendy.2001. Pasar Modal Di Indonesia.Jakarta : Salemba Empat (PT Salemba embanpatria)
- Dewi, Putu Dina Aristya dan Suaryana I.G.N.A. 2013. Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham, E- Jurnal Auntansi Universitas Udayana, Vol. 4, No. 1. Bali: Universitas Udayana.
- Desmawati, Arum dan Isa, Muzakar. 2015. Pengaruh Earning per share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang 150 Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011), Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 19 No. 2

- Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi. Pengaruh EPS,PER,DER,ROE Terhadap Harga saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Social and Politic*,2013, Hal : 1-12.
- Fama, Euegene and Kenneth R.French.1998.Dividend yield and expected stock return. *Journal of financial economics* 22: 3- 27
- Ferdinand, Augusty. 2006. Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadady H.2018. Model determinan volatilitas return saham (disertasi).Semarang : Universitas Diponegoro Semarang
- Hatta, Atika Jauharia., & Dwiyanto, Bambang Sugeng. (2012). The Company Fundamental Factors And Systematic Risk In Increasing Stock Price. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* Vol. 15 No. 2, August 2012, pages 245-256.
- Hartono, Jogiyanto. (2003). Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi kelima. Yogyakarta: BPEE
- Harjinto D, (2011), Teori Pecking Order dan Trade-Off dalam Analisis Struktur Modal di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 15, No. 2, pp. 187-196.
- <https://www.idx.co.id/>
- <https://finance.yahoo.com>
- Hunjra, Ahmed Imran, Chani, Muhamad Irfan, Shahzad, M, Farooq, M, dan Khan, Kamran. (2014). The Impact Of Macroeconomic Variables On Stock Prices In Pakistan. *International Journal of Economics and Empirical Research*, 2 (1), 2014.
- Hutami, Rescyana Putri. 2012. Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Husnan, Suad. (2015). Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas.(Edisi 5).Yogyakarta : UPPN STIM YKPN.
- Husnan, Suad., Enny Pudjiastuti, 2004. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Keempat, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Husnan, Suad. 2001. "Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas", Edisi Ketiga, UUP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Indra Setiyawan, Pardiman. 2014. Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned Dan Return On Equity terhadap harga saham pada Perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012.*Jurnal Nominal / Volume III Nomor 1 / Tahun 2014*
- Khairani, Imelda . 2016. Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Deviden Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)Tahun 2011-2013. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, Vol.5, No.1.
- Khairudin dan Wandita. 2017. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt

- To Equity Ratio (DER) dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Akuntansi & Keuangan* Vol. 8, No. 1, Maret 2017 Hal 68 - 84.
- Kasmir. 2017. *Analisa Laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali pers
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Manopo, Vera Ch. O, dkk. 2017. "Pengaruh *current ratio*, *der*, *roa* dan *npm* terhadap harga saham". *Jurnal EMBA* Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 1813-1822
- Panjaitan, Yunia, Dewinta, Oky dan Desinta K., Sri. 2004. *Analisis Harga Saham, Ukuran Perusahaan dan Risiko Terhadap Return yang Diharapkan Investor pada Perusahaan-Perusahaan Saham Aktif*. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan Universitas Atmajaya*, Vol. 1 No. 1.
- Perdana, Rizky Agustine Putri, dkk. 2013. "Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, dan Debt Equity Ratio Terhadap Harga Saham". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 2 No. 1 Mei 2013.
- Pratama, Aditya dan Teguh Ernawati. 2014. "Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)". *Jurnal Akuntansi* Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Priatinah, Denies dan Kusuma, Prabandaru Adhe. 2012. *Pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI))*, *Jurnal Nominal / Volume I Nomor I*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rimbani, Perkasa Ryan. 2016. "Analisis Pengaruh ROE, EPS, PBV, DER, Dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2011 - 2013." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen/Volume* 53/No.12/Desember -2016 : 182-228.
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sha, Thio Lie. "Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Net Profit Margin, Return on Equity, Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010- 2013." *Jurnal Akuntansi*. 19.02 (2015).
- Sia, Vice Law Ren dan Tjun, Lauw Tjun. 2011. "Pengaruh Current ratio, Earning per Share, dan Price Earning Ratio Terhadap harga Saham". *Jurnal Akuntansi*. Vol.3.No.2.Hal. 136-158.
- Suherman dan Anwar Siburian. 2013. *Pengaruh Earnings Per Share, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, dan Price To Book Value Terhadap Return Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Industry Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)* Vol. 4, No. 1, 2013
- Tandelilin, Eduardus. (2007). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama, Cetakan Kedua, BPFE. Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi*, Edisi pertama, Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta.

- Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Viandita, Tamara Oca., Suhadak & Achmad Husaini. 2013. Pengaruh Debt Ratio (DR), Price To Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), dan Size Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Administrasi Bisnis
- WBBA, Amanda dan Pratomo, Wahyu Ario. 2013. Analisis Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perbankan yang terdaftar pada Indeks LQ45. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol 1
- Weston J.Fred dan Copeland E.Thomas, 2004, Manajemen Keuangan. Edisi Sembilan. Jakarta : Binarupa Aksara.